

**Bernas, 23 Agustus 1994**

## Otoritarianisme dalam Masyarakat

**Oleh Faturochman\***

Hidup ini makin keras. Tidaklah mengherankan bila kekerasan makin familiar di tengah-tengah masyarakat. Gaungnya lebih besar lagi ketika media massa membawa berita itu hingga ke rumah-rumah penduduk. Anehnya, media massa ini kemudian dijadikan kambing hitam sebagai pembawa petaka. Kenakalan, kriminalitas, konflik sosial, dan berbagai masalah sosial yang muncul konon disebabkan oleh media massa. Benarkah?

Media massa memang memiliki pengaruh. Bisa positif dan bisa juga negatif. Pertanyaannya: berapa besar? Untuk menjawab pertanyaan ini barangkali perlu ditinjau kembali peran mereka. Menurut penulis, peran media massa biasanya di baris kedua. Mereka selalu mengikuti fenomena yang ada. Bahwa suatu masalah menjadi besar setelah diliput media massa, toh tidak berarti mereka mengadakan sesuatu yang tidak ada. Aktualisasi masalah melalui media massa memang bisa menciptakan *concern* baru, padahal masalahnya sudah ada meskipun tanpa publikasi.

Dengan asumsi diatas maka bisa dimengerti bahwa sesungguhnya masalah sosial yang banyak terjadi akhir-akhir ini memang gejala masyarakat yang riil. Kenyataan ini kadang-kadang menakutkan kita semua. Kenakalan, kriminalitas, amuk massa, dan berbagai upaya penanggulangannya dalam bentuk operasi tidak luput sebagai penyebab itu. Mengapa terjadi itu semua?

### **Sindrom**

Ada satu tulisan menarik dalam salah satu jurnal psikologi terbitan Amerika. Penulisnya (Doty dkk, 1991) menyitir pendapat lama kelompok psikolog (Adorno dkk, 1950) tentang hubungan otoritarianisme dan berbagai ancaman. Disebutkan disana bahwa sekitar 10 tahun lalu di Amerika Serikat sindrom otoritarian sangat menonjol. Ada beberapa indikator dalam sindrom itu. Diantaranya adalah unjuk kekuatan, sinisme, etnosentrisme berlebih, agresivitas, seks, dan pornografi, takhayul, rigiditas aturan, dan prasangka.

Beberapa indikasi itu ternyata sekarang muncul di sekitar kita. Unjuk kekuatan (*power and toughness*) dalam bentuk cerita dan kehidupan nyata menjadi bahan yang menarik disimak. Film dan televisi diminati penonton bila unsur kekerasan ditonjolkan.

Apabila indikasi rangsangan seks dan pornografi juga masuk, maka mulai lengkaplah tanda-tanda itu. Produksi film yang laris di masa sekarat perfilman kita adalah film seks atau kekerasan, atau keduanya. Mereka barangkali penyelamat perfilman kita. Namun fungsi sebenarnya adalah pemuas dari sindrom yang disebutkan itu. Media cetak juga tidak ketinggalan. Koran dan majalah yang banyak memuat berita kriminalitas dan seks makin laku.

Makin lengkap bila ada pelengkap takhayulnya. Cerita tentang keajaiban dan sejenis itu sama asyiknya disimak dan didiskusikan dengan cerita-cerita tentang kekerasan dan seks. Ini tidak hanya beredar di kalangan tertentu, biasanya kelompok menengah bawah. Namun juga hampir ke semua kalangan. Oleh karena itu tidak heran bila Gendeng Pamungkas dan kawan-kawan seprofesi makin dibutuhkan.

Orang juga mudah percaya dengan berita bahwa pertemuan para ulama

dikawal sekian ratusan jin. Pemikiran normatif, apalagi kritis, kalah berperan. Bila dipakai, tentu dengan mudah kepercayaan seperti itu akan ditolak. Mana ada kiai yang mau kerjasama dengan setan. Kecuali, barangkali, kiai sudah sangat kronis terkena sindrom otoritarian.

Tentu saja takhayul tidak hanya sebatas itu. Ada yang berpendapat bahwa budaya fotokopi yang dilakukan oleh pejabat, dan bahkan mahasiswa, yang hanya meniru perkataan pemegang otoritas, dapat masuk dalam kategori ini. Bila demikian, maka gejala dari sindrom itu makin jelas.

Kegemaran menikmati tayangan kekerasan, seks, pornografi, dan takhayul sebenarnya bukan bentuk dari otoritarianisme itu sendiri. Semua itu lebih tepat disebut sebagai bentuk pelarian dari dunia yang penuh dengan manusia otoriter. Ironisnya, hal itu bisa memupuk otoritarianisme. Tidak jarang alasan tindak kriminal, penganiayaan, perkosaan, pembunuhan adalah tayangan-tayangan itu.

### **Reaksi**

Berbeda dengan indikator sebelumnya, sinisme adalah indikasi yang berhubungan langsung dengan otoritarianisme. Sinisme bisa berasal dari ketidaksukaan, ketidakpercayaan, atau kritik yang berlebihan. Ini bisa sebagai bentuk reaksi atas otoritas tertentu. Dalam porsi yang lebih rendah tampaknya sikap ini akan bermanfaat, seperti jamur. Terutama bila ditanggapi dengan positif oleh pihak yang disinisi dan ada reaksi positif lagi dari pihak yang menyinisi. Namun karakteristik sinisme ternyata tidak demikian. Sikap ini cenderung menggelembung. Sebab lebih sering terjadi polarisasi pada dua kubu yang terlibat. Mereka kemudian mengambil posisi sebagai kelompokku dan kelompok orang lain.

Sampai disini maka akan tampak etnosentrisme dalam arti luas. Lingkupnya bisa jauh lebih kecil dari suku, ras, atau golongan. Friksi antar kelompok yang lingkupnya kecil sekalipun, mengandung unsur etnosentrisme. Gejala ini walaupun belum meluas tetapi sudah beberapa kali muncul. Perang antardesa sudah sering terjadi, perkelahian antar sekolah bahkan menjadi berita membosankan. Demikian juga dengan pertentangan antar kelompok sopir dengan kelompok yang lain dan jangan lupa juga seperti kerusuhan di Medan yang belum lama ini terjadi.

Bentuk-bentuk nyata itu sebenarnya merupakan cerminan kondisi psikologis yang laten sifatnya. Kondisi psikologis itu adalah sikap curiga atau prasangka buruk terhadap orang atau kelompok lain. Senang atau tidak harus diakui bahwa sikap ini makin banyak melekat pada individu dan masyarakat di jaman yang makin kompetitif. Padahal kompetisi mestinya dilandasi sikap sportif. Dalam keadaan curiga dan berprasangka buruk tentu akan sulit mengembangkan sikap sportif.

### **Represif**

Beberapa indikasi diatas ada yang berasosiasi dengan stabilitas keamanan dan politik, ada juga yang tidak. Seks dan takhayul tampaknya belum dijadikan indikasi stabilitas. Indikasi yang lain kiranya sudah selalu menjadi fokus yang diwaspadai pihak keamanan.

Bukan barang aneh bila untuk mencapai stabilitas digunakan usaha yang represif. Cara ini sering dinilai efektif dan efisien. Bahwa dalam kenyataan sebetulnya tidak demikian, itu memang fakta yang lain. Namun berbagai macam aturan yang represif itu sebenarnya juga merupakan salah satu dan yang utama

dari sindrom otoritarian. Disini tidak perlu dibedakan antara peraturan itu muncul setelah ada gejala-gejala itu atau sebelumnya. Sebab, *conventionalism* dan *authoritarian aggression* cenderung diberlakukan secara kaku.

Apakah aturan yang kaku dan represif ini merupakan faktor penyebab munculnya otoritarianisme di masyarakat? Secara teoritis memang salah satu penyebab. Namun harus diperhatikan juga bahwa tanpa itu pun bisa muncul.

Yang jelas, aturan itu tidak harus datang dari pemegang kekuasaan. Otoritarian bagi penganutnya dianggap sebagai aturan. Bagi orang lain tentu dianggap aturan yang melenceng. Repotnya, bila ada benturan antar kelompok yang punya otoriter dan aturan-aturan sendiri, maka kondisi masyarakat akan kacau. Contohnya, di jalan raya. Tukang becak, sopir bus, pengendara motor, penumpang, pejalan kaki, semuanya tampak punya aturan sendiri-sendiri. Disini justru aturan resmi seolah tidak berlaku.

Faktor penyebab lain barangkali adalah terbatasnya daya tampung lingkungan sosial. Masyarakat makin merasa sumpek karena ruang geraknya terbatas. Lingkungan dinilai selalu menghambat. Akibatnya untuk merealisasikan tujuan maka perlu *mbedal* semaunya asal tujuan itu bisa tercapai. Kalau tidak, larilah ke pornografi atau takhayul.

**\* Drs. Faturochman MA., dosen Fakultas Psikologi dan Peneliti di Pusat Kependudukan UGM**